

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator penting dalam melakukan penilaian derajat kesehatan masyarakat suatu negara yaitu Angka kematian ibu (AKI). Pada tahun 2015 WorldHealth Organization (WHO) memprediksi setiap tahun di seluruh dunia lebih dari

585.000 ibu meninggal diakrenakan komplikasi persalinan dan kehamilan. Kematian ibu diketahui penyebab utamanya diantaranya infeksi, hipertensi, perdarahan, dan penyakit penyerta lainnya sebelum kehamilan WHO, 2015).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) “75% angka kematian ibu (AKI) akibat komplikasi selama hamil, bersalin dan 25% selama nifas. Menurut data profil kesehatan jumlah kematian ibu di tahun 2018-2019 terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu di Indonesia berdasarkan laporan. Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus), HDK (1.066 kasus), infeksi (207 kasus)” (Kemenkes RI, 2019). Selanjutnya menurut data Kemenkes RI, (2016), Kemenkes RI, (2019) “Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / Sustainable Development Goals (SDGs), adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Untuk mencapai target tersebut diperlukan kerja keras, terlebih jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, AKI di Indonesia relatif masih sangat tinggi. AKI di negara-negara ASEAN rata-rata sebesar 40-60 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan, AKI di Singapura sebesar 2-3 per 100.000 kelahiran hidup.”

Angka Kematia Ibu (AKI) di provinsi Jawa Tengah secara umum menurun pada periode 2015-2019 dari 111,16 menjadi 76,9 per 100.000 kelahiran hidup. Untuk wilayah Kabupaten Purworejo pada tahun 2019 terdapat 16 kasus Angka Kematian Ibu (AKI). Penyebab AKI antara lain adalah perdarahan 24,5 %, HDK 29,6 %, infeksi 6,0 %, gangguan sistem kekebalan darah 11,8 %, gangguan metabolik 8 %, dan lain-lain 27,6% (Profil Kesehatan Jawa Tengah 2019).

Penyebab perdarahan pada Ibu adalah retensio plasenta, atonia uteri, dan ruptur perineum. Ruptur perineum ialah luka pada jalan lahir ketika kelahiran bayi dengan penggunaan alat ataupun tidak memakai alat, hampir semua persalinan fisiologi dapat terjadi ruptur perineum. Ruptur perineum dikategorikan empat tingkat yakni; derajat I hingga derajat IV (Pratiwisari, et al, 2015; Prawiroharjo, 2014).

Akibat terjadinya ruptur perineum sangat perlu mendapatkan kepedulian dalam penanganannya karena ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum memiliki dampak yang serius yaitu dapat terjadi infeksi pada luka jaitan sehingga dapat menjalar pada saluran kandung kemih dan bahkan ke jalan lahir sehingga mengakibatkan munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir. Jika terjadi ruptur perineum tidak segera ditangani dapat menimbulkan pendarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup dengan sempurna sehingga menimbulkan pendarahan terus-menerus. Dalam penanganan komplikasi akibat ruptur perineum yang lambat dapat menyebabkan kematian pada ibu post partum (Saidah & Luluk, 2019).

Beberapa faktor dari “penyebab ruptur perineum meliputi faktor ibu, faktor janin, dan faktor penolong persalinan. Faktor ibu meliputi umur ibu, partus presipitatus, paritas, jarak kelahiran, cara meneran yang tidak tepat, riwayat persalinan dengan perlukaan perineum dan episiotomy.” (Wiknjastro, 2008; Oxorn dan Forte, 2010; Prawitasari Dkk, 2015). Faktor janin meliputi kelainan presentasi, berat badan bayi, distosia bahu, anomali konginetal (Saifuddin, 2010; Rosmawar, 2013). Menurut Prawitasari, dkk (2015) “Faktor penolong persalinan yaitu; pimpinan persalinan yang tidak tepat, ekstraksi forceps. Ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi. Ibu yang pernah melahirkan anak lebih dari satu atau multipara memiliki resiko yang lebih kecil untuk mengalami ruptur perineum karena perineum yang lebih elastis dari pada primipara.”

Akibat dari ruptur perineum pada Ibu diantaranya dapat terjadi perdarahan karena pembuluh darah terbuka sehingga darah dapat keluar terus menerus. Selain itu, menurut Manuba (2010) “terjadinya infeksi pada luka jahitan dan dapat merambat pada saluran kemih ataupun jalan lahir yang dapat berakibat

munculnya komplikasi infeksi saluran kemih (ISK) dan infeksi pada jalan lahir, jika penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian Ibu.”

Berdasarkan data jumlah ibu bersalin yang diperoleh di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo pada rekam medik tahun 2020 yaitu sebanyak 123 persalinan normal. Dari 123 persalinan tersebut yang mengalami ruptur perineum sejumlah 74 (60,10%) kasus, dan yang tidak mengalami ruptur perineum sejumlah 49 (39,9%) kasus (Rekam medis BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo, 2020). Sesuai dengan data tersebut, dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian “Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan berat badan bayilahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo tahun 2020”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran berat bayi lahir di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian ruptur perineum di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo tahun 2020.
- c. Untuk mengetahui hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menambah Ilmu Pengetahuan Kebidanan khususnya untuk mengetahui hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengalaman, wawasan, serta bisa menerapkan ilmu selama masa perkuliahan.

b. Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

c. Bagi Instansi Terkait

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan kebidanan tentang ruptur perineum.

d. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai sumber referensi dan upaya bidan dalam perencanaan kesehatan Ibu untuk menurunkan angka kematian Ibu.